

KAJIAN TANAMAN BUAH PEKARANGAN DI DESA SENGKUANG, SINTANG, KALIMANTAN BARAT

Rika Nabila¹, Hilda Aqua Kusuma Wardhani², Desi Ratnasari³
Universitas Kapuas¹²³
rikanabila1111@gmail.com¹

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan potensi sumber daya genetik buah-buahan pekarangan sebagai salah satu upaya dalam pengelolaan keanekaragaman hayati serta optimalisasi lahan pekarangan untuk kemandirian pangan keluarga. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, inventarisasi, dan wawancara yang ditujukan kepada masyarakat Desa Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat. Pengambilan data dilakukan secara *purposive random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat ditemukan sebanyak 30 spesies tanaman buah pekarangan yang dikelompokkan menjadi 13 famili. Tanaman buah yang ditanam di pekarangan yang paling banyak jenisnya secara berturut-turut adalah dari famili *Myrtaceae* (8 spesies), *Rutaceae* (5 spesies), *Sapindaceae* (4 spesies), *Moraceae* (3 spesies), *Sapotaceae* (2 spesies), *Anacardiaceae* (2 spesies), *Caricaceae*, *Annonaceae*, *Lauraceae*, *Oxalidaceae*, *Musaceae* dan *Areceae* masing-masing 1 spesies.

Kata Kunci: Buah, Pekarangan, Sengkuang

PENDAHULUAN

Desa Sengkuang adalah Desa yang berada di Kecamatan Sintang, Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Produktivitas buah-buahan yang dikembangkan di Kecamatan Sintang diantaranya adalah durian, jambu air, jambu biji, langsung, dan belimbing (BPS, 2022).

Pekarangan merupakan warisan budaya bangsa Indonesia dan memiliki banyak fungsi. Pekarangan didefinisikan sebagai area terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal dan memiliki hubungan fungsional baik ekonomi, biofisik maupun sosial budaya dengan penghuninya (Indah, 2023). Pekarangan yang merupakan bagian dari lanskap perdesaan memiliki peran penting dalam memberikan layanan ekosistem yang lengkap, seperti layanan penyediaan, regulasi dan budaya (Nurlaelih dkk, 2019).

Pekarangan rumah juga merupakan habitat ideal bagi berbagai jenis tanaman untuk tumbuh, seperti rempah, herba, sayur dan buah-buahan. Tanaman yang ditanam di pekarangan memiliki keanekaragaman yang tinggi. Menurut Ridwan (2012) keanekaragaman merupakan variasi atau

perbedaan bentuk-bentuk makhluk hidup, meliputi perbedaan pada tumbuhan, hewan, mikroorganisme, materi genetik serta bentuk-bentuk ekosistem tempat hidup suatu makhluk hidup. Keanekaragaman tumbuhan di pekarangan merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh masyarakat. Keanekaragaman tumbuhan menciptakan pelestarian lingkungan hidup pada pekarangan sehingga pekarangan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Peranan dan pemanfaatan pekarangan bervariasi dari satu daerah ke daerah lainnya, hal ini tergantung pada tingkat kebutuhan, sosial budaya, tingkat pendidikan, faktor fisik serta ekologi setempat. Pemanfaatan pekarangan merupakan hal yang sangat strategis dalam konteks mengkonservasi keanekaragaman hayati (Feriatin, 2017). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan dapat mendukung sosial ekonomi keluarga dan dapat dijadikan sebagai sumber pangan keluarga.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Desa Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat, sebagian besar

masyarakat memiliki area pekarangan dengan kategori pekarangan sempit, sedang dan pekarangan luas. Masyarakat juga telah memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk menanam berbagai jenis tanaman hias dan buah-buahan. Kandungan berbagai nutrisi dalam buah memiliki peran penting bagi kesehatan manusia (Kabola dkk, 2011; Ajes dkk, 2012; Brahma dkk, 2013; Suwardi dkk, 2018; Navia dkk, 2019) seperti menurunkan resiko terhadap berbagai jenis penyakit diantaranya kanker, diabetes, jantung dan sebagainya (Brahma dkk, 2013; Deshmukh & Waghmode, 2011).

Budidaya tanaman buah pada pekarangan akan membentuk suatu kawasan yang kaya akan sumber pangan bergizi yang diproduksi sendiri dari pekarangan rumah tempat tinggal. Selain itu, pemanfaatan pekarangan rumah secara optimal juga dapat membantu dalam mengurangi polusi udara, meningkatkan suplay oksigen, dan meningkatkan kualitas lingkungan serta kesehatan masyarakat (Meidatuzzahra & Swandayani, 2020).

Penanaman buah pada lahan pekarangan rumah juga merupakan salah satu bentuk konservasi sumber daya hayati (Njurumana, 2016) ekosistem lokal (Hakim, 2014) dan diharapkan dapat membantu dalam mendukung gaya hidup hijau sebagai salah satu usaha dalam mengatasi laju pemanasan global yang dimulai dari pekarangan rumah. Meskipun demikian, sampai saat ini data tentang jenis tanaman buah pekarangan di Desa Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat belum terdata dengan baik.

Informasi ini penting untuk menggambarkan potensi sumber daya genetik buah-buahan pekarangan sebagai upaya dalam pengelolaan dan pemanfaatan keanekaragaman sumber daya tumbuhan secara optimal dan berkelanjutan (Purwanto dkk, 2009; Nolan & Turner, 2011). Maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai salah satu upaya dalam pengelolaan keanekaragaman hayati serta

optimalisasi lahan pekarangan untuk kemandirian pangan keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat dengan menggunakan metode observasi, inventarisasi dan wawancara yang ditujukan kepada masyarakat setempat. Pengambilan data dilakukan secara *purposive random sampling* (Singarimbun & Effendi, 1989; Njurumana, 2016). Organ tanaman buah yang diamati yaitu ranting, daun, bunga, dan buah (Rugayah dkk, 2004; Priyanti, 2008; Navia & Chikmawati 2015; Navia & Suwardi, 2015; Dwipa & Priyanti, 2016; Priyanti & Fauziah, 2016).

Identifikasi tanaman buah dilakukan secara langsung di lapangan. Jenis tanaman buah yang sulit untuk diidentifikasi, maka bagian-bagiannya sebagai spesimen diidentifikasi lebih lanjut di Laboratorium Biologi Universitas Kapuas Sintang. Identifikasi tanaman buah mengacu pada buku Flora of Java (Backer & Brink, 1963; 1965; 1968) dan PROSEA, Sumber Daya Nabati Asia Tenggara 2, Buah-buahan yang dapat Dimakan (Verheij & Coronel, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum masyarakat Desa Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat telah memanfaatkan lahan pekarangannya sebagai sumber pemenuhan hidupnya, baik untuk memenuhi kebutuhan pangan, obat maupun rasa estetikanya. Batas-batas pekarangan umumnya telah tampak jelas. Tampaknya masyarakat setempat telah menyadari pentingnya hak kepemilikan tanah. Batas pekarangan ini umumnya diberi pagar kayu dan kadang-kadang di bagian dalam diberi pagar tanaman hidup, yang juga memberi rasa estetika.

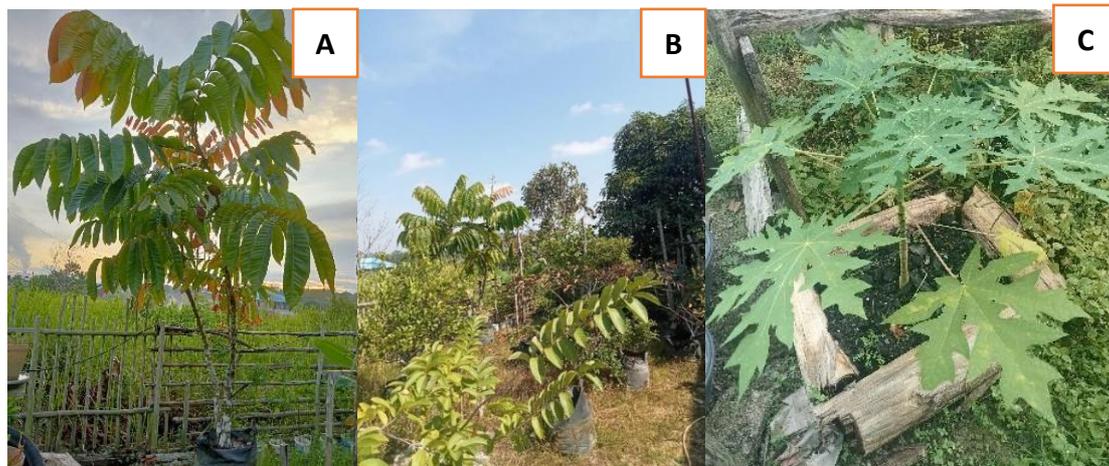
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat diperoleh sebanyak 30 spesies dan dikelompokkan menjadi 13 famili tanaman buah (Tabel 1). Tanaman buah yang ditanam di pekarangan pada umumnya sangat bervariasi jenisnya sesuai

dengan kebutuhan (Gambar 1). Tanaman buah dari famili *Myrtaceae* memiliki anggota jenis terbanyak (8 spesies). Diantara jumlah tanaman buah pekarangan,

ditemukan beberapa jenis diantaranya memiliki keaneragaman dalam kultivarnya, misalnya pada tanaman *Psidium guajava* L (3 kultivar).

Tabel 1. Jenis Tanaman Buah Pekarangan di Desa Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat

Famili	Genus	Spesies	Nama lokal
<i>Myrtaceae</i>	<i>Syzygium</i>	<i>Syzygium malaccense</i>	Jambu bol
	<i>Syzygium</i>	<i>Syzygium aqueum</i>	Jambu camplong
	<i>Syzygium</i>	<i>Syzygium cumini</i>	Juwet
	<i>Eugenia</i>	<i>Eugenia aqueum</i>	Jambu citra
	<i>Eugenia</i>	<i>Eugenia aquea</i>	Jambu madu deli
	<i>Psidium</i>	<i>Psidium guajava</i> L	Jambu biji guajava
	<i>Psidium</i>	<i>Psidium guajava</i> L	Jambu kristal
	<i>Psidium</i>	<i>Psidium guajava</i> L	Jambu biji ungu
<i>Caricaceae</i>	<i>Carica</i>	<i>Carica papaya</i>	Pepaya
<i>Annonaceae</i>	<i>Annona</i>	<i>Annona muricata</i> L	Sirsak
<i>Rutaceae</i>	<i>Citrus</i>	<i>Citrus limon</i>	Lemon
	<i>Citrus</i>	<i>Citrus amblycarpa</i>	Jeruk limau
	<i>Citrus</i>	<i>Citrus hystrix</i>	Jeruk purut
	<i>Citrus</i>	<i>Citrus xaurantifolia</i>	Jeruk nipis
	<i>Citrus</i>	<i>Citrus sinensis</i>	Jeruk manis
<i>Sapindaceae</i>	<i>Nephelium</i>	<i>Nephelium lappaceum</i>	Rambutan klotok
	<i>Nephelium</i>	<i>Nephelium lappaceum</i>	Rambutan beletik
	<i>Dimocarpus</i>	<i>Dimocarpus longan</i>	Kelengkeng diamon river
	<i>Pometia</i>	<i>Pometia pinnata</i>	Matoa
<i>Sapotaceae</i>	<i>Pouteria</i>	<i>Pouteria campechiana</i>	Sawo mentega
	<i>Manikara</i>	<i>Manilkara kauki</i>	Sawo kecil
<i>Anacardiaceae</i>	<i>Mangifera</i>	<i>Mangifera indica</i> L	Mangga golek
	<i>Spondias</i>	<i>Spondias dulcis</i>	Kedondong
<i>Moraceae</i>	<i>Artocarpus</i>	<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka
	<i>Ficus</i>	<i>Ficus carica</i> L	Tin
	<i>Artocarpus</i>	<i>Artocarpus champaden</i>	Cempedak
<i>Lauraceae</i>	<i>Persea</i>	<i>Persea americana</i>	Alpukat
<i>Oxalidaceae</i>	<i>Averrhoa</i>	<i>Averrhoa carambola</i> L	Belimbing bintang
<i>Musaceae</i>	<i>Musa</i>	<i>Musa paradisiaca</i>	Pisang
<i>Areceae</i>	<i>Salacca</i>	<i>Salacca zalacca</i>	Salak



Gambar 1. Variasi Jenis Tanaman Buah Pekarangan di Desa Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat, A (*Pometia pinnata*), B (*Psidium guajava* L), C (*Carica papaya*)

Jenis tanaman buah yang ditanam di pekarangan memiliki banyak manfaat, diantaranya sebagai pohon peneduh, sumber nutrisi bagi keluarga, serta memiliki fungsi sosial (Priyanti & Fauziah, 2016; Suhartini dkk, 2013). Jenis tanaman buah pekarangan yang ditanam oleh masyarakat Desa Sengkuang memiliki peran penting bagi kehidupan masyarakat, misalnya pada tanaman buah mangga (*Mangifera indica*) dan rambutan (*Nephelium lappaceum*).

Tanaman buah mangga dan rambutan merupakan jenis tanaman buah yang mempunyai tajuk yang lebar, sehingga dapat berfungsi sebagai tanaman peneduh/pelindung dan secara tidak langsung juga dapat berperan dalam menjaga kelembaban suhu dan tanah. Selain itu, buah yang dihasilkan dari tanaman buah ini dapat dikonsumsi atau dapat juga dijual untuk pemenuhan ekonomi keluarga. Hal ini sejalan dengan pernyataan Marhalim (2015) dalam hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa perkarangan merupakan agroekosistem atau agroekosistem merupakan implementasi dalam wujud pekarangan yang berpotensi dalam mencukupi kebutuhan hidup masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Jika dikembangkan lebih lanjut, maka dapat memberikan dampak dalam peningkatan pendapatan ekonomi rumah tangga, kesejahteraan masyarakat sekitar, dan pemenuhan kebutuhan pasar.

Pekarangan dengan kategori pekarangan luas yang ada di Desa Sengkuang memiliki jumlah jenis tanaman buah yang paling banyak. Masyarakat lebih cenderung menanam jenis tanaman buah seperti rambutan (*Nephelium lappaceum*), mangga (*Mangifera indica*), dan nangka (*Artocarpus heterophyllus*). Tanaman yang memiliki ukuran diameter batang yang cukup besar ini sangat sesuai jika ditanam pada area pekarangan yang luas. Sedangkan pada area pekarangan sedang dan sempit masyarakat lebih cenderung menanam tanaman buah yang memiliki ukuran diameter batang yang relatif kecil atau menanam tanaman buah dalam pot

(tabulampot). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memperhatikan keseimbangan tata ruang secara alamiah serta efisiensi dalam pemanfaatan lahan pekarangan.

Pohon matoa juga ditemukan tumbuh di lahan pekarangan masyarakat Desa Sengkuang. Pohon ini berpotensi sebagai salah satu pangan lokal. Kayunya memiliki kekuatan dan daya tahan yang rendah, akan tetapi masih dapat dimanfaatkan sebagai bahan konstruksi ringan. Selain itu, kulit batang dari tumbuhan ini dapat dimanfaatkan sebagai obat demam, obat luka yang bernanah dan meningkatkan stamina. Buah matoa memiliki kandungan yang bermanfaat bagi kesehatan dan kecantikan, seperti mencerahkan kulit wajah, menjaga kelembaban, mengurangi timbulnya jerawat, dan melindungi kulit dari paparan sinar ultra violet. Buah matoa juga berperan sebagai antioksidan yang dapat melindungi dari radikal bebas serta untuk kekebalan tubuh. Vitamin C dan E yang terkandung di dalam buah matoa berperan dalam mencegah kanker, jantung koroner, dan stres (Nazar, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa beberapa alasan masyarakat Desa Sengkuang menanam tanaman buah di pekarangan diantaranya adalah sebagai hobi karena pemeliharannya yang mudah, sebagai vegetasi untuk lahan yang erosi atau longsor, koleksi, peneduh, ketersediaan air yang sulit, konsumsi dan pemanfaatan lahan.

Syzygium malaccense

Spesies ini dikenal dengan nama lokal jambu bol. Pohonnya memiliki tinggi berkisar antara 10-20 m dengan diameter batang 30-60 cm. Kulit batang berwarna keabu-abuan dengan permukaan kasar serta besisik. Daunnya berbentuk lonjong hingga elips dengan ujung meruncing, berwarna hijau mengkilap di bagian atas dan lebih pucat pada bagian bawah. Tata letak daun pada batang tersusun secara berhadapan dengan tangkai daun yang pendek. Bunga berbentuk radial simetris berwarna merah

muda hingga merah terang, kadang-kadang berwarna putih. Buahnya berbentuk lonjong hingga hampir bulat. Kulit buah berwarna merah atau merah muda. Daging buahnya berwarna putih dan terdapat satu biji besar di tengah buah.

Syzygium cumini

Syzygium cumini termasuk habitus pohon dengan tinggi 3-6 m dan berdiameter batang 10-18 cm atau bisa mencapai 10-40 cm, percabangan rendah, bentuk tajuk bulat atau tidak teratur. *Syzygium cumini* atau juwet merupakan tumbuhan berbiji tunggal dan berbatang yang dapat dikatakan seragam dari pangkal hingga ujung. Hanya pada beberapa kelompok bagian pangkal tampak membesar, sedangkan bagian atasnya tetap sama. Kulit batang pada juwet berwarna coklat kasar dan gelap dan untuk juwet putih pangkalnya berwarna coklat muda, batang paling luar memiliki tekstur kasar dan cenderung gelap. Daunnya berwarna hijau terang berbentuk elips, oval, dan bulat telur, dengan pangkal daun mengerucut atau membulat.

Bunga juwet termasuk ke dalam bunga majemuk berukuran kecil dan memiliki aroma yang harum. Buah juwet memiliki panjang sekitar 2-3 cm, berbentuk elips atau oval, terkadang juga berbentuk melengkung, untuk warnanya berbeda antara juwet hitam dengan juwet putih. Juwet hitam berwarna hitam keunguan sedangkan juwet putih memiliki warna hijau muda keputihan.

Eugenia aqueum

Eugenia aqueum dikenal dengan nama jambu citra. Tinggi pohon berkisar antara 3-15 meter dengan diameter batang 20-50 cm. Kulit batang berwarna coklat dengan permukaan yang halus dan sedikit berkerut. Daun berwarna hijau tua, berbentuk lonjong hingga elips dengan ujung daun berbentuk meruncing. Tata letak daun pada batang tersusun secara berhadapan. Bunganya berwarna putih hingga krem. Buah berbentuk lonceng atau bulat telur terbalik dengan pangkal yang

menyempit. Kulit buah halus berwarna merah, merah muda atau putih (tergantung varietas). Daging buahnya berwarna putih dan berair.

Psidium guajava L.

Spesies ini dikenal dengan nama jambu biji. Tanaman ini biasa hidup sekitar 30 hingga 40 tahun, dengan tinggi tanaman antara 3 hingga 10 meter. Bentuk batang jambu biji yaitu segi empat dan berwarna coklat. Permukaan batang jambu biji licin dan memiliki lapisan kulit tipis. Batang tumbuh tegak lurus dan memiliki percabangan sympodial. Daun yang dimiliki bersifat tunggal dengan aroma yang khas. Daun memiliki kedudukan bersilangan dengan pertulangan menyirip. Bentuk daun bervariasi ada yang lonjong, bundar dan jorong. Bunga jambu biji ini keluar dari ketiak daun dengan kelopak mahkota berjumlah lima helai. Benang sari berwarna putih dengan bunga sempurna atau hermaphrodit.

Jambu biji memiliki karakteristik buah buni atau buah yang dapat dimakan. Tipe buah tunggal, permukaan halus dan kasar serta memiliki kulit buah yang tipis. Kulit buah saat muda berwarna hijau dan saat jambu biji matang kulit buah berubah warna menjadi lebih mengkilat atau kuning muda. Daging buah pada jambu biji ini berwarna merah atau hijau dan memiliki rasa asam hingga manis dengan jumlah bijinya yang bervariasi.

Carica papaya

Carica papaya atau pepaya memiliki batang yang berbentuk bulat lurus, di bagian tengahnya berongga, dan tidak berkayu. Ruas-ruas batang merupakan tempat melekatnya tangkai daun yang panjang, berbentuk bulat, dan berlubang. Daun pepaya bertulang menjari dengan warna permukaan atas hijau-tua, sedangkan warna permukaan bagian bawah hijau muda. Buah berbentuk bulat hingga memanjang tergantung jenisnya, buah muda berwarna hijau dan buah tua kekuningan/jingga, berongga besar di

tengahnya, tangkai buah pendek. Biji berwarna hitam dan diselubungi lapisan tipis.

Annona muricata L

Spesies ini dikenal dalam bahasa Indonesia dengan nama sirsak. Sirsak merupakan tanaman yang memiliki tinggi pohon mencapai 5-8 meter, memiliki batang kayu berwarna coklat dan bercabang, sementara daun sirsak berbentuk lanset dengan ujung runcing, tepi rata dan berwarna hijau. Bunganya berwarna kuning kehijauan dan merupakan bunga tunggal di batang kayu. Buah sirsak berwarna hijau berukuran sedang sampai besar, berbentuk oval ataupun berbentuk hati hingga tidak beraturan. Daging buah dapat dikonsumsi secara langsung terdiri atas segmen serat berair, berwarna putih dan memiliki biji keras yang berwarna hitam.

Citrus amblycarpa

Citrus amblycarpa dikenal dengan nama lokal jeruk limau. Habitus perdu dengan bentuk batang bulat dan permukaan yang beralur (kasar), bentuk tajuk menyebar (spheroid), arah tumbuh cabang menyebar (spreading), dan kepadatan cabang yang rapat. Ranting berduri, umumnya terletak pada bagian ketiak daun. Daun berseling dan merupakan daun tunggal dengan sayap tangkai daun, tipe brevipetiolate (tangkai daun lebih pendek daripada helaian daun), helaian daun berbentuk menjorong (*elliptic*), tepi daun beringgit (*crenate*), ujung dan pangkal daun runcing (*acute*). Bunganya merupakan bunga berkelamin ganda (*hermaphrodite*), tumbuh di ketiak daun atau di ujung batang. Bentuk buah membulat (*spheroid*), pangkal buah rata (*truncate*), dasar buah rata (*truncate*), tekstur permukaan kulit buah beralur (*grooved*), warna kulit buah (*epicarp*) hijau.

Citrus hystrix

Citrus hystrix atau jeruk purut memiliki daun majemuk menyirip beranak daun satu dan tangkai daun sebagian melebar menyerupai anak daun. Helaian

anak daun berbentuk bulat telur sampai lonjong, pangkal membulat atau tumpul, ujung tumpul sampai meruncing, tepi beringgit, kedua permukaan licin dengan bintik-bintik kecil berwarna jernih, permukaan atas warnanya hijau tua agak mengkilap, permukaan bawah hijau muda atau hijau kekuningan, buram, dan jika diremas baunya harum. Bunganya berbentuk bintang dan berwarna putih kemerah-merahan atau putih kekuning-kuningan. Bentuk buahnya bulat telur, kulitnya hijau berkerut, berbenjol-benjol, dan rasanya asam agak pahit

Nephelium lappaceum

Nephelium lappaceum dikenal dengan nama rambutan klotok yang mempunyai tinggi antara 15-25 m, ranting bercabang-cabang, dan daunnya berwarna hijau. Buahnya berbentuk bulat lonjong, panjang 3-5 cm dengan duri tempel (rambut) lemas sampai kaku. Kulit buah berwarna hijau, dan menjadi kuning atau merah kalau sudah masak. Dinding buah tebal. Biji berbentuk elips, terbungkus daging buah berwarna putih transparan yang dapat dimakan dan banyak mengandung air.

Dimocarpus longan

Dimocarpus longan atau kelengkeng merupakan tanaman yang hidup lebih dari 50 tahun, tinggi pohon lebih dari 15 m dengan batang berkayu keras. Tanaman kelengkeng memiliki banyak percabangan dan membentuk tajuk yang rimbun. Daunnya berwarna hijau cerah, lebar dan tepinya bergelombang. Tajuknya kompak dan sosoknya cenderung melebar ke samping daripada ke atas. Buah kelengkeng berbentuk bulat sampai lonjong, daging buahnya relatif tebal dan berair saat dikupas. Kulit buahnya berwarna hijau ketika masih muda dan akan berubah menjadi coklat saat sudah matang.

Pometia pinnata

Pometia pinnata atau matoa merupakan tumbuhan berumah satu; pohon yang berukuran sedang sampai besar.

Daunnya majemuk menyirip genap, tersusun spiral, daun muda berwarna krem sangat mencolok. Anak daun berhadapan sampai berkeliling, pasangan bawah daun selalu lebih kecil; setiap pertulangan anak daun berakhir atau bermuara pada setiap ujung anak daun. Matoa tumbuh dengan tinggi 12-20 m, dengan 10-20 m diameter tajuk, bentuk batang bengkok dan agak lurus, pada pohon yang sudah tua akan muncul banir-banir. Perbungaan terdapat di ujung ranting, kadang-kadang di bagian ketiak daun.

Buahnya menempel langsung ditopang tangkai buah, berambut, merah sampainhitam saat ranum; kulit luar kasar, agak tipis; kulit tengah agak tebal dan bersari putih, semi transparan, rasa manis. Buah yang kering memiliki retakan tidak beraturan menjadi dua serabut atau lapisan gabus salah satunya di dalam *pericarp* dan yang lainnya menyelimuti biji. Biji bulat melonjong, coklat kemerahan, tersalut daging tipis *arillode* secara sempurna.

Mangifera indica L

Mangifera indica L tumbuh dalam bentuk pohon berbatang tegak, rindang dan hijau sepanjang tahun yang dapat tumbuh dengan tinggi hingga 10-45 meter, berbentuk kubah dan berdaun lebat, biasanya bercabang banyak dan berbatang gemuk. Daunnya tersusun spiral pada masing-masing cabang, bergaris membujur, berbentuk elips, kemerahan dan tipis-lembek saat tumbuh pertama dan mengeluarkan wangi aromatik saat dihancurkan. Bunga tumbuh di ujung masing-masing percabangan berwarna putih kemerahan atau hijau kekuningan. Buah tersusun atas bagian daging yang kuning, biji tunggal, dan kulit kekuningan hingga kemerahan saat matang. Bijinya soliter, membujur, terbungkus keras.

Spondias dulcis

Tumbuhan ini mempunyai batang yang berkayu (*lignosus*) yang biasanya keras dan kuat karena sebagian besar terdiri dari kayu yang terdapat pada pohon dengan

bentuk batangnya yang bulat (*teres*) dan tumbuh tegak, percabangan batangnya yaitu simpodial dimana batang pokoknya sukar untuk ditemukan karena dalam perkembangannya kalah cepat dan besar pertumbuhannya dibandingkan dengan cabangnya, permukaan batang halus dan berwarna putih kehijauan. Tumbuhan ini termasuk ke dalam tanaman berdaun majemuk, bagian yang terlebar yang berada di tengah-tengah helaian daunnya berbentuk jorong (*ovalis*), pangkal daun runcing (*acutus*), ujung daun meruncing (*acuminatus*), warna daun hijau, bertulang menyirip dengan jumlah anak daun yang gasal (*imparipinnatus*) dan anak daun yang berpasang-pasangan, tepi daunnya rata (*integer*), tata letak daun tersebar (*folia sparsa*), permukaan daun licin (*laevis*) dan mengkilat (*nitidus*).

Bunga tumbuhan ini termasuk bunga majemuk (inflorescentia), berbentuk malai (*panicula*) dimana ibu tangkainya mengadakan percabangan monopodial, warna bunganya putih kekuningan. Buah berbuah buni (*bacca*) dimana buah ini mempunyai dinding lapisan luar yang tipis atau kaku seperti kulit dan lapisan dalam yang tebal, berwarna hijau kekuningan, berbentuk lonjong, dan merupakan buah sejati tunggal. Bijinya bulat dan berserat kasar berwarna putih kekuningan.

Artocarpus heterophyllus

Spesies ini dikenal dengan nama nangka, mempunyai batang yang tumbuh lurus dan berkayu keras, serta berserat kayu halus berwarna kuning. Bunganya tumbuh pada batang dan cabang yang lebar. Bunga jantan dan bunga betina terletak di bagian pohon yang sama dan dapat melakukan penyerbukan sendiri. Buah nangka merupakan buah majemuk, berukuran relatif besar dan terdapat banyak biji dengan kulit lunak berduri. Batang buah membentuk struktur besar yang kompak, dan berbentuk bulat sampai bulat lonjong. Kulit buah berwarna hijau hingga kuning kemerahan pada bagian luar. Daging buah

dari tipis hingga tebal. Buah yang sudah matang daging buahnya berwarna kuning-merah lembut, manis dan memiliki aroma yang khas saat masak. Bijinya berwarna coklat muda hingga coklat, ebrbentuk bulat dan ditutupi selaput berwarna keputihan. Biji dibaluti dengan daging buah yang mengandung gelatin.

Ficus carica L

Habitus *Ficus carica* L merupakan pohon besar dan dapat tumbuh hingga 10 meter dengan batang lunak berwarna abu-abu. Daun tanaman ini berwarna hijau dengan ukuran cukup besar dan berlekuk dalam, merupakan daun tunggal, tata letak daun pada batang berseling. Permukaan atas daun tanaman ini agak kasar dan mempunyai bulu bulu halus pada permukaan bawahnya. Bunga dari spesies ini tidak tampak karena terlindung dasar bunga yang menutup di sekitar buah. Penyerbukan dilakukan oleh sejenis lebah khusus, sama seperti serangga yang menyerbuki jenis-jenis *Ficus* lainnya.

Buah tin pada dasarnya merupakan dasar bunga yang membentuk bulatan. Tipe ini khas untuk semua anggota suku araraan (*Moraceae*). Buahnya berukuran panjang tiga hingga 5 cm, berwarna hijau. Beberapa kultivar berubah warna menjadi ungu jika masak. Getah yang dikeluarkan pohon ini dapat mengiritasi kulit.

Artocarpus champaden

Artocarpus champaden atau cempedak merupakan pohon dengan tinggi 20-25 m, daunnya bergaris tengah, berbulu banyak dan lebih panjang bila dibandingkan dengan daun nangka. Bunganya tersusun dalam tandan. Buahnya bundar memanjang dengan kulit buah tidak sekasar kulit buah. Ukuran buah panjangnya 20-45 cm, diameter 10-20 cm, dan beratnya rata-rata 3-4 kg. Aroma buahnya sangat khas dan menusuk seperti bau campuran antara buah durian dan kemang. Daging buah melekat pada biji, tipis, lembek, berserat, berwarna kuning dan rasanya manis.

Persea americana

Tanaman alpukat pohonnya memiliki bentuk kanopi rimbun dengan tinggi tanaman dapat mencapai 20 m, berdaun tunggal dan tumbuh berdesakan di ujung ranting, berbentuk jorong hingga bundar hingga lonjong dengan panjang daun antara 12-25 cm. Bunga alpukat berjenis kelamin dua, tersusun pada malai yang keluar dekat ujung ranting, berwarna kuning-kehijauan. Buah alpukat memiliki ciri antaralain kulit lembut, permukaan kulitnya tidak rata, berwarna hijau tua hingga ungu kecoklatan bergantung varietas. Daging buah bertekstur lembut umumnya berwarna hijau muda hingga kuning.

Averrhoa carambola L

Spesies ini dikenal dengan nama belimbing bintang. Tinggi pohon dapat mencapai 7 m. Daunnya termasuk daun majemuk menyirip gasal dengan jumlah anak daun yang beragam. Bentuk daun belimbing yaitu bundar telur, dengan ujung daun meruncing dan membulat pada bagian pangkal daun, berwarna hijau, dan tepi daun rata.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Sengkuang, Sintang, Kalimantan Barat ditemukan 30 spesies tanaman buah pekarangan yang dikelompokkan ke dalam 13 famili. Tanaman buah dari famili *Myrtaceae* memiliki anggota jenis terbanyak (8 spesies).

DAFTAR PUSTAKA

- Ajes, T.P., Naseef, S.A.A., & R Kumuthakalavalli. (2012). Ethnobotanical documentation of wild edible fruits used by Muthuvan tribes of Idukki, Kerala-India. *International Journal of Pharmacy Biology Science*, 3(3): 479-487.
- Brahma, S., Narzary, H., & Basumatary, S. (2013). Wild edible fruits of Kokrajhar District of Assam, North-

- East India. *Asian J. Plant Sci. Res*, 3(6):95-100.
- Deshmukh, B.S., & Waghmode, A. (2011). Role of wild edible fruits as a food resource: Traditionalknowledge. *International Journal of Pharmacy & Life Sciences*, 2(7):919-924.
- Feriatin. (2017). Keanekaragaman Tanaman Pekarangan dan Pemanfaatannya untuk Mendukung Ketahanan Pangan Kecamatan Wakorumba Selatan. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 22(2): 99-107.
- Hakim L, (2014). *Etnobotani dan Manajemen Kebun-Pekarangan Rumah: Ketahanan Pangan, Kesehatan, dan Agrowisata*. Malang: Selaras.
- Indah, N.K. (2023). *Kebun dan Pekarangan Rumah sebagai Habitat Rempah dan Herba dalam Diana Purnamasari. Rempah Dan Herbal Di Pekarangan Rumah*. Padang: Get Press Indonesia
- Kabola, J., Sirjamornpun, S., & Meeso, N. (2011). Phytochemicals, vitamins C and Sugar Content of Thai Wild Fruits. *Food Chem*, 126:972-981.
- Marhalim. (2015). *Kontribusi Nilai Ekonomis Lahan Pekarangan terhadap Ekonomi Rumah Tangga di Desa Rambah Samo Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu*. Artikel Ilmiah. Fakultas Pertanian Universitas Pasir Pangaraian. Rokan Hulu.
- Meidatuzzahra, D., & Swandayani, R.E. (2020). Inventarisasi Tanaman Buah dan Sayur Sebagai Sumber Pangan di Pekarangan Rumah Desa Suranadi, Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat. *Biopendix*, 7(1):10-15.
- Navia, Z.I., Suwardi, A.B., & Saputri, A. (2019). Karakterisasi Tanaman Buah Lokal di Kawasan Ekosistem Leuser Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh. *Buletin Plasma Nutfah*, 25(2): 57-66.
- Njurumana, G.N. (2016). Masyarakat desa dan manajemen biodiversitas flora pada sistem pekarangan di Kabupaten Sumba Tengah. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 5(1):25-36.
- Nurlaelih, E. E., L. Hakim, A. Rachmansyah, dan A. Antariksa. (2019). Landscape Services Of Home Garden For Rural Household: a Case Study of Jenggolo Village Malang Regency. *Agricultural Social Economic J*, 19(3): 135–143. <https://doi.org/10.21776/ub.agrise.2019.019.3.2>
- Nolan, J.M., & Turner, N.J. (2011). *Ethnobotany: The Study of People-Plant Relationships*. Dalam *Buku Ethnobiology*. Anderson, E.N., Pearsall, D., Hunn, E., & Turner, N (Editor). 133.
- Purwanto, Y., Waluyo, E.B., & Afriastini, J.J. (2009). *Analisis Nilai Kepentingan Budaya Hasil Hutan Bukan Kayu (NTFPs) untuk Valuasi Potensi dan Kemungkinan Pengembangannya*. Y. Purwanto, Waluyo, E.B., & Wahyudi, A. (Editor) *Valuasi Hasil Hutan Bukan Kayu Setelah Pembalakan (Kawasan Konservasi PT Wira Karya Sakti Jambi)*, 123-149. LIPI, Bogor.
- Ridhwan, M. (2012). Tingkat Keanekaragaman Hayati Dan Pemanfaatannya di Indonesia. *Jurnal Biology Education*, 1(1): 1- 4.
- Suwardi, A.B., Indriaty., & Navia, Z.I. (2018). Nutritional Evaluation of Some Wild Edible Tuberous Plants

as an Alternative Foods. *Innovare Journal*

of Food Sciences, 6(2): 9-12.